

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Masalah mental atau biasa dikenal dengan gangguan jiwa makin hari makin mengalami peningkatan. Data yang diungkapkan oleh *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, bahwa gangguan jiwa mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32) diseluruh dunia, dilaporkan bahwa 1 dari 222 (0,45%) terjadi pada orang dewasa (World Health Organization, 2022). Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi gangguan jiwa dari 1,7‰ menjadi 7‰ (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Data gangguan jiwa berat di Kabupaten Jawa Tengah sebesar 84.090 penduduk, dan Kabupaten Cilacap berada pada posisi pertama dengan prevalensi penderita terbanyak (Dinas Kesehatan, 2024). Prevalensi gangguan jiwa di Kabupaten Cilacap pada Tahun 2022 sebanyak 5.465 jiwa, sementara pada tahun 2023 terdapat 4.532 jiwa, dan di Kecamatan Nusawungu terdapat 119 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2023).

Gangguan jiwa merupakan kondisi masalah kesehatan yang memengaruhi fungsi otak. Gangguan yang ditimbulkannya dapat memberikan efek pada pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku (Sulistiani, 2023). Gangguan jiwa bukanlah penyakit tunggal, melainkan proses penyakit yang mencakup banyak jenis dengan berbagai gejala (Candra *et al.*, 2021). Gangguan jiwa merupakan gangguan otak kronis, berat, dan melemahkan yang ditandai dengan pikiran yang tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh atau tidak koheren (Salcha, 2023). Gangguan ini merupakan gangguan yang serius dan kronis yang

ditandai dengan kesulitan berkomunikasi, mengingat kenyataan, adanya gangguan perilaku, distorsi, afek abnormal atau datar, disfungsi kognitif, dan kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari (Piola *et al.*, t.t.).

Salah satu gejala utama yang sering terjadi pada pasien gangguan jiwa adalah munculnya halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi dalam kenyataan (Wahyudi, Suwandi, 2020). Pada pasien gangguan jiwa, halusinasi pendengaran merupakan jenis yang paling sering terjadi (Pitriani, Ginting, Mariyati, 2021). Penatalaksanaan pasien halusinasi meliputi terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Menurut Pratiwi, Subekti, Kristanto, dan Muhlisin (2023), salah satu terapi nonfarmakologis adalah terapi relaksasi yang dapat mengurangi stres sehingga bermanfaat bagi pasien halusinasi yang mengalami stres. Salah satu terapi nonfarmakologis tersebut adalah terapi okupasi (Pradana & Riyana, 2022). Terapi okupasi melibatkan metode pengobatan alami yang membantu individu dengan gangguan fisik dan mental dengan memperkenalkan mereka pada lingkungannya, membantu mereka memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan kualitas hidup mereka (Hastuti & Nahrowiyah, 2022). Pasien dilatih untuk menjadi mandiri melalui latihan terarah, sehingga manfaat terapi menjadi nyata.

Terapi okupasi yang bisa dilakukan adalah terapi pembuatan sale pisang. Terapi ini dipilih karena alat dan bahan yang mudah didapat, terapi okupasi pembuatan sale yang akan peneliti lakukan diharapkan dapat menjadi salah satu terapi yang dapat memperbaiki tanda gejala pada klien dengan gangguan jiwa dan menjadi salah satu bekal untuk meningkatkan perekonomian.

## **B. TUJUAN**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui Penerapan Tindakan Terapi Okupasi Pembuatan Sale Pisang Pada Klien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan hasil pengkajian keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran
- b. Menggambarkan hasil diagnosa keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran
- c. Menggambarkan hasil intervensi keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran
- d. Menggambarkan hasil implementasi keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran
- e. Menggambarkan hasil evaluasi keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
- f. Menerapkan hasil analisis inovasi keperawatan penerapan tindakan terapi okupasi pembuatan sale pisang pada klien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Desa Nusawungu, Kecamatan Nusawungu

## **C. MANFAAT KARYA ILMIAH AKHIR NERS**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam pelaksanaan terapi okupasi pada pasien gangguan jiwa, pada setting rumah sakit maupun komunitas.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Penulis**

- 1) Penulis dapat mempraktikkan dan menerapkan asuhan keperawatan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran
- 2) Penulis dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam penerapan asuhan keperawatan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran

### **b. Institusi Pendidikan**

Manfaat karya ilmiah ini untuk institusi pendidikan adalah dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bacaan perpustakaan dan diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan dalam bidang asuhan keperawatan jiwa bagi mahasiswa

### **c. Rumah Sakit/Puskesmas**

Manfaat karya ilmiah ini untuk rumah sakit adalah sebagai bahan referensi pemberian asuhan keperawatan secara komprehensif guna terciptanya model praktik keperawatan jiwa yang professional.